

**ANALISIS KOMENTAR PADA POSTINGAN TIKTOK TENTANG KISAH CINTA NA
HEE-DO DAN BAEK YI JIN DALAM DRAMA TWENTY FIVE TWENTY ONE DI
AKUN @wetalkaboutmovies**

Novita Rahma Dewi¹, M. Fikri Akbar²

Universitas Negeri Jakarta^{1,2}

e-mail: novita_1410622027@mhs.unj.ac.id¹, m.fikri@unj.ac.id²

Diterima: 08/05/2026; Direvisi: 24/07/2026; Diterbitkan: 20/08/2026

ABSTRAK

Drama Korea *Twenty Five Twenty One* menghadirkan kisah hubungan Na Hee-do dan Baek Yi-jin yang memunculkan beragam tanggapan penonton, terutama terhadap penyelesaian hubungan kedua tokoh. Perbedaan tanggapan tersebut menunjukkan adanya variasi respons *audiens* ketika menilai narasi dan akhir cerita yang disajikan melalui drama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan opini penonton yang terbagi dalam kategori *pro*, *kontra*, dan netral terhadap kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin melalui komentar pada unggahan TikTok akun @wetalkaboutmovies. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa 50 komentar pada unggahan yang dipublikasikan 2 Maret 2024. Analisis dilakukan melalui seleksi komentar yang relevan, pengodean data, pengelompokan berdasarkan kategori opini, dan penyajian pola respons yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori netral mendominasi dengan 36 komentar (72%), diikuti kategori *pro* sebanyak 12 komentar (24%) dan kategori *kontra* sebanyak 2 komentar (4%). Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons *audiens* tidak seluruhnya diwujudkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan secara eksplisit terhadap hubungan kedua tokoh. Dengan demikian, komentar TikTok menjadi ruang partisipasi *audiens* untuk menyampaikan respons dan membangun pemaknaan terhadap narasi drama Korea.

Kata Kunci: *TikTok, Twenty Five Twenty One, Opini Penonton, Komentar Media Sosial, Audiens Drama Korea.*

ABSTRACT

The Korean drama *Twenty Five Twenty One* presents the relationship between Na Hee-do and Baek Yi-jin, which has generated diverse audience responses, particularly regarding the resolution of their relationship. These varied responses indicate differences in how audiences respond to and evaluate the narrative and ending presented in the drama. This study aims to describe audience opinions categorized as *pro*, *contra*, and *neutral* regarding the love story of Na Hee-do and Baek Yi-jin through comments on a TikTok post from the @wetalkaboutmovies account. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of 50 comments posted on an upload published on March 2, 2024. Data analysis involved selecting relevant comments, coding the data, grouping comments according to opinion categories, and presenting the identified response patterns. The results showed that neutral responses dominated, comprising 36 comments (72%), followed by *pro* responses with 12 comments (24%) and *contra* responses with 2 comments (4%). These findings indicate that

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan



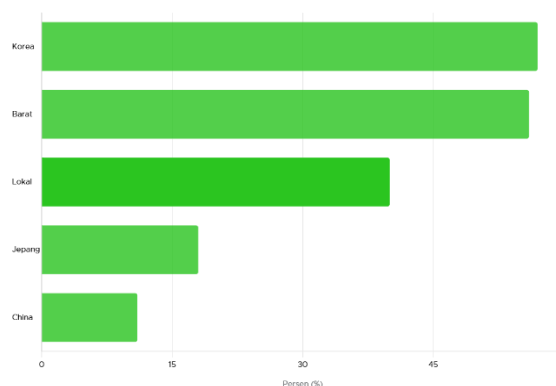
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.10999>

audience responses were not entirely expressed through explicit acceptance or rejection of the relationship between the two characters. Thus, TikTok comments serve as a space for audience participation in expressing responses and constructing interpretations of Korean drama narratives.

Keywords: *TikTok, Twenty Five Twenty One, Audience Opinions, Social Media Comments, Korean Drama Audiences.*

PENDAHULUAN

Drama Korea telah berkembang dari produk hiburan audiovisual menjadi bagian dari budaya populer yang dibicarakan dan dimaknai oleh *audiens* dalam berbagai ruang komunikasi. Kehadiran drama Korea dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menonton, tetapi juga dengan munculnya respons terhadap karakter, alur cerita, konflik, serta nilai yang disampaikan melalui narasi. Agusta dan Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa drama Korea dapat dikaji melalui perspektif resepsi karena *audiens* memberikan pemaknaan yang beragam terhadap representasi yang ditampilkan dalam cerita. Sejalan dengan hal tersebut, Fauziah dan Puspita (2022) memperlihatkan bahwa penonton drama Korea dapat memberikan pemaknaan tertentu terhadap persoalan yang dihadirkan dalam narasi berdasarkan posisi dan pengalaman mereka sebagai *audiens*. Posisi konten Korea dalam konsumsi media digital di Indonesia juga menunjukkan perhatian *audiens* yang kuat. Berdasarkan data GoodStats tahun 2023, konten Korea menjadi konten yang paling disukai oleh pengguna OTT di Indonesia, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa drama Korea dapat dipahami sebagai teks budaya yang terbuka terhadap berbagai bentuk interpretasi, sehingga respons penonton menjadi bagian penting dalam memahami keberadaan sebuah karya di tengah masyarakat.



Gambar 1. Bagan Data Konten Favorit Penonton OTT di Indonesia Tahun 2023

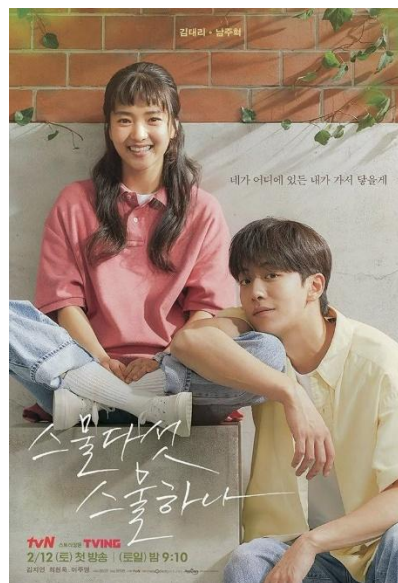
Perkembangan media digital kemudian memperluas ruang bagi *audiens* untuk menyampaikan tanggapan terhadap konten yang mereka konsumsi. TikTok tidak hanya menyediakan fasilitas untuk menonton dan menyebarkan video pendek, tetapi juga memungkinkan pengguna memberikan komentar sebagai bentuk partisipasi dalam komunikasi digital. Azkia dan Indriastuti (2024) menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi ruang untuk



mengkaji resepsi *audiens* melalui tanggapan pengguna terhadap konten yang disajikan suatu akun. Sementara itu, perkembangan platform video pendek memperlihatkan adanya hubungan antara produksi konten, distribusi, dan partisipasi pengguna dalam satu lingkungan digital (Kaye et al., 2021). Tutiasri et al., (2023) juga memperlihatkan bahwa respons penonton terhadap video yang muncul melalui mekanisme *For You Page* (FYP) dapat digunakan untuk melihat bagaimana *audiens* memberikan tanggapan terhadap konten yang mereka temui. Dengan demikian, komentar TikTok dapat dimanfaatkan sebagai sumber data untuk mengamati respons *audiens* terhadap fenomena budaya populer secara lebih dekat.

Komentar pada media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dari respons penonton yang diperoleh melalui pertanyaan penelitian atau wawancara karena komentar muncul dalam situasi komunikasi digital yang relatif spontan. Melalui komentar, pengguna dapat menyampaikan persetujuan, ketidaksetujuan, penilaian, pengalaman, maupun respons emosional terhadap objek yang sedang dibicarakan. Messerli dan Locher (2021) menunjukkan bahwa komentar pada drama televisi Korea dapat memperlihatkan sikap emotif dan bentuk dukungan dalam interaksi antarpengguna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komentar tidak hanya berfungsi sebagai tanggapan singkat terhadap suatu tayangan, tetapi dapat menjadi ruang untuk mengartikulasikan sikap *audiens* terhadap karakter dan cerita. Pada lingkungan *fandom* K-drama, komunikasi digital juga dapat memunculkan strategi penyampaian pendapat yang beragam, termasuk bentuk ketidaksantunan dan evaluasi terhadap objek yang menjadi perhatian bersama (Pratama & Suastha, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap komentar pengguna dapat memberikan gambaran mengenai keberagaman posisi *audiens* ketika suatu narasi drama dibicarakan di ruang digital.

Salah satu drama Korea yang memiliki ruang pembicaraan yang kuat mengenai hubungan antarkarakter adalah *Twenty Five Twenty One*. Drama tersebut menghadirkan perjalanan Na Hee-do dan Baek Yi-jin dalam situasi kehidupan yang berubah sehingga hubungan kedua karakter mengalami perkembangan dan menghadapi berbagai persoalan. Kompleksitas tersebut membuat hubungan keduanya tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah percintaan, tetapi juga sebagai bagian dari narasi mengenai pertumbuhan, pilihan hidup, dan perubahan kondisi sosial. Haq dan Alamiyah (2023) secara khusus mengkaji representasi krisis seperempat abad pada karakter Baek Yi-jin dalam drama *Twenty Five Twenty One*, yang menunjukkan adanya dimensi persoalan kehidupan dalam konstruksi karakter tersebut. Keberadaan kajian tersebut memperkuat alasan bahwa karakter Baek Yi-jin dan perjalanan hubungannya dengan Na Hee-do merupakan objek yang relevan untuk ditelaah lebih lanjut dari perspektif *audiens*. Dengan demikian, respons pengguna terhadap kisah kedua karakter dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana narasi hubungan dalam drama diterima dan dimaknai di ruang digital. Gambaran kedua karakter utama tersebut dapat dilihat pada poster drama *Twenty Five Twenty One* pada Gambar 2.



Gambar 2. Poster Drama Korea *Twenty Five-Twenty One*

Pemaknaan terhadap hubungan antarkarakter juga tidak dapat dilepaskan dari kemungkinan adanya keterlibatan emosional *audiens* terhadap tokoh yang mereka ikuti melalui media. Interaksi parasosial menggambarkan bentuk keterlibatan ketika *audiens* merasakan kedekatan tertentu dengan figur atau karakter yang hadir melalui media, meskipun hubungan tersebut berlangsung tanpa interaksi langsung sebagaimana hubungan interpersonal. Putri dan Basaria (2025) mengkaji hubungan antara *loneliness* dan interaksi parasosial pada penggemar K-drama, sehingga memperlihatkan pentingnya aspek hubungan psikologis *audiens* dengan objek hiburan yang mereka sukai. Dalam lingkungan *fandom*, keterlibatan tersebut juga dapat berkembang menjadi perilaku komunikasi yang lebih intens terhadap objek yang dikagumi. Lestari et al. (2026) menunjukkan adanya perilaku komunikasi pemujaan pada komunitas penggemar idol Korea, yang memperlihatkan bahwa konsumsi budaya Korea dapat berkembang menjadi bentuk keterlibatan komunikasi dalam komunitas penggemar. Temuan-temuan tersebut memberikan dasar untuk memahami bahwa komentar mengenai Na Hee-do dan Baek Yi-jin dapat menjadi bagian dari keterlibatan *audiens* terhadap karakter dan narasi yang mereka ikuti.

Meskipun demikian, keberadaan keterlibatan *audiens* tidak berarti bahwa seluruh penonton menghasilkan pemaknaan yang sama terhadap sebuah drama. Penelitian resepsi terhadap drama Korea menunjukkan adanya variasi interpretasi ketika *audiens* berhadapan dengan karakter, konflik, maupun representasi tertentu. Farsya (2023) mengkaji resepsi *audiens* terhadap pemaknaan karakter *alpha female* dalam drama Korea *Our Beloved Summer*, sedangkan Hemastuti dan Wulan (2025) membahas dinamika interpretasi dan resepsi *audiens* terhadap drama *Queen of Tears*. Penelitian Labibah dan Setiadi (2026) juga memperlihatkan bahwa pendekatan resepsi dapat digunakan untuk memahami pemaknaan khalayak terhadap persoalan diskriminasi dalam tayangan *BOYS2PLANET*. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *audiens* merupakan pihak yang aktif dalam memberikan makna terhadap produk audiovisual, tetapi objek, konteks, dan data yang digunakan berbeda dari penelitian mengenai komentar



TikTok terhadap hubungan Na Hee-do dan Baek Yi-jin. Perbedaan tersebut membuka ruang untuk mengkaji secara lebih spesifik bagaimana respons *audiens* muncul dalam komunikasi digital yang berbentuk komentar.

Konteks tersebut menjadi semakin relevan karena keberadaan drama Korea dalam budaya populer juga berkaitan dengan meningkatnya perhatian dan partisipasi *audiens* terhadap karya-karya Korea di ruang sosial. Wahyuni et al., (2022) membahas dominasi eksistensi drama Korea dibandingkan drama lokal, yang memperlihatkan posisi drama Korea sebagai bagian dari konsumsi budaya populer yang memperoleh perhatian dari masyarakat. Ketika pembicaraan mengenai drama berpindah ke media sosial, *audiens* memperoleh kesempatan untuk mengembangkan percakapan mengenai karakter, alur, dan hubungan antartokoh secara terbuka. Komunikasi semacam itu dapat menjadi bagian dari aktivitas *fandom*, karena pengguna tidak hanya mengonsumsi karya tetapi juga terlibat dalam pertukaran pendapat mengenai objek yang mereka ikuti. Dalam konteks penelitian ini, komentar pada unggahan TikTok mengenai Na Hee-do dan Baek Yi-jin menjadi ruang yang memungkinkan peneliti mengamati bagaimana *audiens* memberikan posisi terhadap kisah hubungan kedua karakter. Oleh sebab itu, komentar TikTok memiliki relevansi sebagai data untuk melihat bentuk respons *audiens* yang muncul secara alami dalam pembicaraan mengenai drama Korea.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap resepsi *audiens* drama Korea, penggunaan TikTok sebagai ruang komunikasi, keterlibatan *fandom*, interaksi parasosial, serta pemaknaan terhadap karakter dan narasi. Namun, masih terdapat ruang kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana pengguna TikTok merespons kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin dalam *Twenty Five Twenty One*, khususnya melalui pengelompokan komentar berdasarkan kecenderungan opini pro, kontra, dan netral. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada penggunaan komentar TikTok dari unggahan akun @wetalkaboutmovies sebagai data untuk memetakan respons *audiens* terhadap hubungan dua karakter tersebut, sehingga fokus penelitian tidak hanya berada pada isi drama tetapi pada tanggapan pengguna setelah narasi tersebut beredar di ruang digital. Fokus tersebut penting karena respons *audiens* tidak selalu hadir dalam bentuk penerimaan atau penolakan secara eksplisit, tetapi dapat pula berupa komentar yang tidak menunjukkan kecenderungan evaluatif secara tegas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan opini pengguna TikTok terhadap kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin dalam drama *Twenty Five Twenty One* melalui komentar pada akun @wetalkaboutmovies dengan mengklasifikasikan respons ke dalam kategori pro, kontra, dan netral.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan respons pengguna TikTok terhadap kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin dalam drama *Twenty Five Twenty One*. Sumber data penelitian berupa komentar pengguna pada unggahan akun TikTok @wetalkaboutmovies yang membahas hubungan kedua tokoh tersebut dan diunggah pada 2 Maret 2024. Dari keseluruhan komentar yang tersedia pada unggahan tersebut, sebanyak 50 komentar ditetapkan sebagai data penelitian sesuai dengan fokus kajian. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan komentar yang secara langsung berkaitan dengan kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin serta memuat

tanggapan atau penilaian terhadap hubungan dan akhir cerita kedua tokoh. Komentar yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan sebagai data. Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap unggahan dan komentar, kemudian dicatat dalam lembar dokumentasi untuk memudahkan proses pengelompokan dan analisis. Penggunaan komentar sebagai data penelitian memungkinkan peneliti mengamati komunikasi yang muncul secara alami dalam ruang media sosial tanpa memberikan pertanyaan atau perlakuan langsung kepada pengguna.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar dokumentasi dan pedoman klasifikasi komentar yang digunakan untuk menjaga konsistensi proses pengumpulan serta pengodean data. Setiap komentar yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu pro, kontra, dan netral. Kategori pro digunakan untuk komentar yang secara eksplisit menunjukkan penerimaan, dukungan, atau penilaian positif terhadap hubungan maupun akhir kisah Na Hee-do dan Baek Yi-jin, sedangkan kategori kontra digunakan untuk komentar yang secara eksplisit menunjukkan penolakan, ketidaksetujuan, atau penilaian negatif terhadap hubungan maupun akhir cerita tersebut. Kategori netral digunakan untuk komentar yang masih berkaitan dengan objek penelitian tetapi tidak menunjukkan kecenderungan penerimaan atau penolakan secara tegas. Dengan kriteria tersebut, komentar yang tidak berkaitan dengan kisah Na Hee-do dan Baek Yi-jin tidak dimasukkan ke dalam kategori netral. Setiap data yang telah dipilih diberi kode untuk membedakan identitas data tanpa mencantumkan nama akun pengguna dalam penyajian hasil. Langkah dokumentasi dan pengodean dilakukan secara sistematis agar setiap komentar dapat ditelusuri kembali berdasarkan kategori yang ditetapkan. Praktik pengodean yang terstruktur penting dalam analisis data teks media sosial karena konteks komentar perlu dipertahankan ketika suatu data ditempatkan ke dalam kategori tertentu.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca seluruh komentar yang telah dikumpulkan, menyeleksi komentar berdasarkan kriteria penelitian, melakukan pengodean, mengelompokkan data sesuai kategori pro, kontra, dan netral, kemudian menyajikan frekuensi masing-masing kategori. Setelah proses kategorisasi selesai, peneliti menelaah isi setiap kelompok komentar untuk mengidentifikasi pola tanggapan yang muncul dan menyusun deskripsi berdasarkan data yang telah diklasifikasikan. Frekuensi dan persentase digunakan untuk menggambarkan distribusi ketiga kategori, sedangkan isi komentar digunakan sebagai data pendukung untuk mendeskripsikan bentuk respons pengguna. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun kesimpulan berdasarkan pola data yang ditemukan tanpa menggeneralisasikan hasil di luar komentar yang menjadi sumber penelitian. Untuk menjaga keterlacakan data, komentar yang telah dipilih didokumentasikan dan diberi kode sebelum dilakukan analisis. Tahapan tersebut menempatkan proses pengumpulan, seleksi, pengodean, kategorisasi, dan penyajian data sebagai rangkaian analisis yang saling berurutan sehingga hasil penelitian dapat ditelusuri dari data awal menuju temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis sebanyak 50 komentar pengguna TikTok pada unggahan akun @wetalkaboutmovies yang membahas kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin dalam drama *Twenty Five Twenty One*. Seluruh komentar yang dianalisis diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan respons ke dalam tiga kategori, yaitu pro, kontra, dan netral. Klasifikasi tersebut

Copyright (c) 2026 CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan



<https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i4.10999>

dilakukan berdasarkan isi komentar yang menunjukkan penerimaan, penolakan, atau tidak menunjukkan kecenderungan penerimaan maupun penolakan secara eksplisit terhadap kisah yang dibahas. Distribusi jumlah, persentase, dan karakteristik umum komentar pada setiap kategori disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kategori Opini Komentar TikTok

No.	Kategori	Jumlah	Persentase	Deskripsi Umum
1.	Pro	12	24%	Menerima/menilai ending realistis atau “masuk akal”.
2.	Kontra	2	4%	Menolak/kecewa, ingin mereka bersama, atau tidak menerima ending.
3.	Netral	36	72%	Tidak menunjukkan sikap jelas / komentar umum / bahas hal lain.

Berdasarkan Tabel 1, kategori netral merupakan kategori yang paling dominan dengan 36 komentar atau 72% dari keseluruhan data. Kategori pro ditemukan sebanyak 12 komentar atau 24%, sedangkan kategori kontra hanya terdiri atas 2 komentar atau 4%. Dominasi kategori netral menunjukkan bahwa sebagian besar komentar tidak secara eksplisit menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin. Sementara itu, komentar pro cenderung menerima atau menilai akhir hubungan kedua karakter sebagai sesuatu yang realistis dan masuk akal, sedangkan komentar kontra menunjukkan ketidaksetujuan, kekecewaan, atau harapan agar kedua karakter tetap bersama. Distribusi tersebut menjadi dasar untuk menguraikan karakteristik dan contoh komentar pada masing-masing kategori pada bagian hasil berikutnya.

Pembahasan

1. Dominasi Respons Netral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori netral merupakan bentuk respons yang paling dominan dalam komentar pengguna TikTok mengenai kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin. Dari 50 komentar yang dianalisis, sebanyak 36 komentar atau 72% termasuk kategori netral, sedangkan kategori pro berjumlah 12 komentar (24%) dan kategori kontra berjumlah 2 komentar (4%). Dominasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar komentar tidak secara langsung menyatakan penerimaan atau penolakan terhadap akhir hubungan kedua tokoh, tetapi lebih banyak mengarah pada pembahasan mengenai dinamika hubungan, komunikasi, kedewasaan, dan pengalaman kehidupan. Temuan ini terlihat pada komentar yang menggunakan karakter Baek Yi-jin sebagai bahan refleksi terhadap pandangan pribadi mengenai hubungan, bukan untuk menilai apakah *ending* cerita benar atau salah. Putri dan Purwadi (2025) menunjukkan bahwa komentar *audience* Indonesia mengenai drama Korea dapat berkembang menjadi pembicaraan yang beragam mengenai cerita, emosi, dan pengalaman penonton. Dengan demikian, dominasi komentar netral dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa respons terhadap narasi drama tidak selalu diwujudkan melalui pilihan menerima atau menolak, tetapi dapat muncul dalam bentuk pemaknaan yang lebih reflektif.

2. Komentar Netral sebagai Bentuk Pemaknaan *Audiens*

Komentar netral dalam penelitian ini tidak dapat dipahami sebagai tanda bahwa pengguna tidak memiliki perhatian terhadap kisah Na Hee-do dan Baek Yi-jin. Sebaliknya, isi komentar menunjukkan bahwa sebagian pengguna tetap menghubungkan karakter dan peristiwa dalam drama dengan pemahaman mereka mengenai hubungan dan kehidupan nyata. Kim dan Sintas (2021) menunjukkan bahwa komentar penonton terhadap karakter media dapat memperlihatkan interaksi parasosial simbolik, sehingga karakter yang ditampilkan melalui media dapat menjadi objek pembicaraan dan pemaknaan *audiens*. Hal tersebut membantu menjelaskan mengapa komentar yang tidak memberikan penilaian langsung terhadap *ending* tetap relevan sebagai bentuk respons terhadap cerita. Dalam konteks penelitian ini, pengguna dapat membicarakan pengalaman atau pandangan mengenai hubungan melalui karakter yang mereka kenal dari drama tanpa harus menyatakan bahwa mereka setuju atau tidak setuju terhadap keputusan cerita. Oleh karena itu, kategori netral lebih tepat dipahami sebagai respons yang tidak mengambil posisi evaluatif secara eksplisit, bukan sebagai bentuk ketiadaan keterlibatan *audiens*.

3. Penonton sebagai Aktor dalam Proses Pemaknaan

Dominasi komentar netral juga memperlihatkan bahwa *audiens* memiliki ruang untuk mengembangkan makna berdasarkan pengalaman dan perspektif mereka sendiri. Sukowati et al. (2026) menempatkan penonton drama Korea sebagai aktor sosial yang tidak hanya menerima isi serial, tetapi turut membangun pemaknaan berdasarkan konteks sosial yang mereka miliki. Perspektif tersebut sesuai dengan temuan penelitian karena komentar pengguna tidak selalu berfokus pada keputusan romantis kedua tokoh, tetapi juga mengarah pada persoalan kehidupan yang lebih luas. Farsya (2023) juga memperlihatkan bahwa resepsi *audiens* terhadap karakter dalam drama Korea dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda karena *audiens* memiliki cara masing-masing dalam membaca representasi media. Dengan demikian, komentar netral pada penelitian ini menunjukkan adanya proses pemaknaan yang bersifat aktif, ketika pengguna menggunakan narasi drama sebagai titik rujukan untuk mengemukakan pandangan mereka. Temuan ini memperkuat posisi *audiens* sebagai pihak yang berperan dalam membentuk makna terhadap teks media, meskipun penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasikan pengalaman seluruh penonton *Twenty Five Twenty One*.

4. Penerimaan terhadap *Ending* pada Komentar Pro

Kategori pro terdiri atas 12 komentar atau 24% dari keseluruhan data dan menunjukkan adanya pengguna yang menerima penyelesaian hubungan Na Hee-do dan Baek Yi-jin. Komentar pada kategori tersebut cenderung memandang akhir hubungan sebagai sesuatu yang realistis serta sesuai dengan perkembangan karakter dan perjalanan kehidupan keduanya. Data penelitian juga menunjukkan bahwa penerimaan tersebut tidak selalu berarti tidak adanya emosi, karena salah satu komentar pro tetap mengungkapkan rasa sedih meskipun memahami sudut pandang kedua karakter. Berbiguier (2023) menjelaskan bahwa identitas penggemar K-drama berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, serta cara penggemar memahami dan memberikan nilai terhadap drama yang mereka konsumsi. Jang et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas *fandom* K-pop dengan popularitas K-drama pada platform *over-the-top* (OTT). Dalam konteks penelitian ini, komentar pro dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan *audiens*

dalam menilai narasi berdasarkan pemahaman mereka terhadap perkembangan karakter, bukan sekadar berdasarkan keinginan agar pasangan utama berakhir bersama.

5. Komentar Kontra dan Perbedaan Ekspektasi *Audiens*

Kategori kontra merupakan kelompok dengan jumlah paling kecil, yaitu hanya 2 komentar atau 4% dari keseluruhan data. Meskipun jumlahnya terbatas, kategori tersebut menunjukkan adanya pengguna yang tidak sepenuhnya menerima keputusan naratif mengenai hubungan Na Hee-do dan Baek Yi-jin. Komentar kontra terutama berkaitan dengan ketidaksesuaian antara harapan terhadap hubungan romantis kedua tokoh dan penyelesaian yang ditampilkan dalam drama. Dalam penelitian sebelumnya, Jang et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan *fandom* dapat berhubungan dengan perhatian dan popularitas drama Korea, sedangkan Prameswari dan Tanjung (2025) menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi ruang berlangsungnya *fandom* dan interaksi parasosial. Kedekatan *audiens* dengan karakter melalui interaksi media dapat membuat perubahan atau penyelesaian cerita menjadi sesuatu yang memperoleh respons emosional. Namun, karena kategori kontra hanya terdiri atas dua komentar, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa mayoritas penonton menolak *ending*. Posisi kontra lebih tepat dipahami sebagai suara alternatif dalam data yang memperlihatkan adanya perbedaan antara ekspektasi sebagian pengguna dan keputusan naratif yang ditampilkan.

6. TikTok sebagai Ruang Partisipasi *Audiens*

Keberadaan ketiga kategori respons menunjukkan bahwa TikTok berfungsi lebih dari sekadar media distribusi video karena menyediakan ruang bagi pengguna untuk memberikan tanggapan terhadap konten yang mereka konsumsi. Kaye et al. (2021) menjelaskan bahwa perkembangan TikTok dan aplikasi video pendek berkaitan dengan proses *platformization* yang mempertemukan produksi, distribusi, dan partisipasi pengguna dalam satu lingkungan media. Kondisi tersebut memungkinkan pembicaraan mengenai drama Korea terus berlangsung melalui komentar meskipun tayangan aslinya telah selesai ditampilkan. Guo (2022) juga menjelaskan bahwa perkembangan media sosial memperluas ruang aktivitas *fandom*, sehingga penggemar dapat berpartisipasi dalam percakapan mengenai objek budaya populer melalui lingkungan digital. Penelitian Prameswari dan Tanjung (2025) secara khusus memperlihatkan hubungan antara *fandom* dan interaksi parasosial dalam TikTok. Selain itu, Chasih dan Indriastuti (2025) menunjukkan bahwa komentar pada TikTok dapat digunakan untuk melihat resepsi *audiens* terhadap representasi tertentu dalam konten media. Dengan demikian, komentar pada akun @wetalkaboutmovies dapat dipandang sebagai bentuk partisipasi *audiens* yang memungkinkan respons terhadap kisah Na Hee-do dan Baek Yi-jin diamati melalui komunikasi digital yang muncul dalam konteks alami.

7. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan dalam menempatkan *audiens* sebagai pihak aktif dalam proses pemaknaan, tetapi berbeda pada objek dan karakteristik datanya. Farsya (2023) membahas resepsi *audiens* terhadap pemaknaan karakter *alpha female* dalam drama Korea, sedangkan Sukowati et al. (2026) menempatkan

penonton sebagai aktor sosial dalam proses pemaknaan serial drama Korea. Shelvira et al. (2026) juga mengkaji resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas dalam karakter drama Korea, sedangkan Putri dan Purwadi (2025) menganalisis diskursus *audiens* Indonesia melalui komentar mengenai drama Korea. Penelitian ini memiliki kekhususan karena menggunakan komentar TikTok pada satu unggahan yang secara langsung membicarakan kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin dalam *Twenty Five Twenty One*, kemudian mengelompokkan respons berdasarkan kecenderungan pro, kontra, dan netral. Perbedaan tersebut memberikan kontribusi pada kajian komunikasi digital karena penelitian tidak hanya melihat bagaimana *audiens* memaknai drama Korea, tetapi juga memperlihatkan distribusi bentuk respons yang muncul dalam percakapan TikTok. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu melalui konteks data yang lebih spesifik pada hubungan dua karakter dan respons pengguna dalam ruang komentar TikTok.

8. Sintesis Temuan dan Kontribusi Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa respons pengguna TikTok terhadap kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin membentuk spektrum pemaknaan yang tidak dapat direduksi hanya menjadi penerimaan dan penolakan terhadap *ending*. Kategori netral yang mencapai 72% menunjukkan bahwa bentuk respons yang tidak menyatakan keberpihakan secara eksplisit justru paling banyak ditemukan dalam data, sementara kategori pro dan kontra memperlihatkan adanya posisi evaluatif yang lebih tegas. Kim dan Sintas (2021) membantu menjelaskan keterlibatan *audiens* dengan karakter melalui komentar, Berbiguier (2023) memberikan konteks mengenai keterlibatan penggemar K-drama, sedangkan Guo (2022) memperlihatkan perluasan aktivitas *fandom* melalui media sosial. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Kaye et al. (2021) dan Chasih dan Indriastuti (2025) dalam melihat media digital sebagai ruang partisipasi dan resepsi *audiens*. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan respons pro, kontra, dan netral terhadap kisah Na Hee-do dan Baek Yi-jin melalui komentar TikTok, sekaligus menunjukkan bahwa komentar netral dapat memuat proses pemaknaan yang tetap relevan meskipun tidak menyatakan persetujuan atau penolakan secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang komentar TikTok dapat menjadi arena bagi *audiens* untuk menyampaikan penilaian, pengalaman, emosi, dan pemaknaan terhadap narasi drama Korea.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komentar pengguna TikTok terhadap kisah cinta Na Hee-do dan Baek Yi-jin dalam drama *Twenty Five Twenty One* memperlihatkan keberagaman posisi *audiens* dalam merespons narasi hubungan dan penyelesaian cerita. Respons yang muncul tidak terbatas pada penerimaan atau penolakan, tetapi juga mencakup tanggapan yang tidak memperlihatkan kecenderungan evaluatif secara tegas. Dominannya kategori netral menunjukkan bahwa ruang komentar dapat memunculkan bentuk respons yang berada di luar pertentangan antara menyetujui dan tidak menyetujui akhir hubungan kedua tokoh. Sementara itu, keberadaan komentar *pro* dan *kontra* menunjukkan bahwa satu narasi yang sama dapat dipahami secara berbeda sesuai dengan sudut pandang *audiens* terhadap perkembangan karakter dan hubungan yang ditampilkan. Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa

respons *audiens* terhadap drama Korea bersifat beragam dan tidak dapat direduksi hanya berdasarkan tingkat kesukaan terhadap akhir cerita.

Temuan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa TikTok dapat berfungsi sebagai ruang partisipasi *audiens* dalam menyampaikan tanggapan dan membentuk pemaknaan terhadap karya budaya populer. Komentar pengguna tidak hanya menjadi reaksi terhadap konten yang ditampilkan, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi yang memperlihatkan bagaimana *audiens* menempatkan diri terhadap karakter, hubungan, dan alur cerita yang mereka saksikan. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi dan budaya populer dengan memperlihatkan bahwa komentar media sosial dapat digunakan untuk mengidentifikasi keragaman respons *audiens* terhadap narasi drama Korea dalam konteks komunikasi digital. Penelitian selanjutnya dapat memperluas data melalui beberapa unggahan, akun, atau platform media sosial serta melibatkan jumlah komentar yang lebih besar agar variasi respons *audiens* dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pengembangan penelitian juga dapat diarahkan pada penggunaan analisis wacana digital atau analisis sentimen untuk mengkaji pola bahasa, kecenderungan emosi, dan bentuk keterlibatan *audiens* secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R., & Wahyuni, E. (2023). Bullying dalam drama Korea (Analisis resepsi dalam drama Korea *True Beauty* 2020). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 98–110. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1489>
- Azkiya, N. I., & Indriastuti, Y. (2024). Analisis resepsi audiens tentang akun TikTok @codebluuuu (Review kuliner pada restoran bintang 5). *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2564–2571. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3653>
- Berbiguier, M. (2023). When they say they are a K-drama fan, but their first drama is Squid Game: What is an authentic K-drama? *Journal of Fandom Studies*, 11(2–3), 117–132. https://intellectdiscover.com/content/journals/10.1386/jfs_00077_1
- Chasih, H. D. I., & Indriastuti, Y. (2025). Analisis resepsi audiens TikTok terhadap maskulinitas pada akun TikTok @gana_buna. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 11(1), 110–125. <https://doi.org/10.36914/fq0sf589>
- Farsya, N. (2023). *Resepsi audiens terhadap pemaknaan alpha female dalam drama Korea Our Beloved Summer* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada]. Universitas Gadjah Mada Institutional Repository. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231493>
- Fauziah, N., & Puspita, R. (2022). Pemaknaan penonton remaja di Jakarta terhadap operasi plastik dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i2.1451>
- Guo, S. (2022). Return of fandom in the digital age with the rise of social media. In *Research anthology on fandoms, online social communities, and pop culture* (pp. 216–233). IGI Global. <https://www.igi-global.com/chapter/return-of-fandom-in-the-digital-age-with-the-rise-of-social-media/296513>
- Haq, Z. N. I., & Alamiyah, S. S. (2023). The quarter-life crisis representation of Baek Yi Jin's character in the Korean drama *Twenty Five Twenty One*. *Kinesik*, 10(3), 301–321. <https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/kinesik/id/article/view/880>



- Hemastuti, T., & Wulan, R. R. (2025). Dynamics of audience interpretation and reception of Korean drama *Queen of Tears*. *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 11(2), 104–119. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/liski/article/view/9059>
- Jang, M., Kim, D., & Baek, H. (2024). More than just a fan: The influence of K-pop fandom on the popularity of K-drama on a global OTT platform. *Applied Economics Letters*, 31(2), 152–157. <https://doi.org/10.1080/13504851.2022.2129038>
- Kaye, D. B. V., Chen, X., & Zeng, J. (2021). The co-evolution of two Chinese mobile short video apps: Parallel platformization of Douyin and TikTok. *Mobile Media & Communication*, 9(2), 229–253. <https://doi.org/10.1177/2050157920952120>
- Kim, J., & Sintas, J. L. (2021). Social TV viewers' symbolic parasocial interactions with media characters: A topic modelling analysis of viewers' comments. *Social Sciences & Humanities Open*, 3(1), 100129. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100129>
- Labibah, Y., & Setiadi, T. (2026). Analisis resepsi penggemar generasi z terhadap diskriminasi dalam reality show boys2planet. *The Commecium*, 10(3), 294–306. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commecium/article/view/81194>
- Lestari, L. A., Dwivayani, K. D., Muhammad, H. I., & Ibrizah, Z. (2026). Perilaku komunikasi pemujaan pada fandom idol Korea dalam komunitas EXO-L Samarinda. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 4(2), 203–218. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v4i2.2248>
- Messerli, T. C., & Locher, M. A. (2021). Humour support and emotive stance in comments on Korean TV drama. *Journal of Pragmatics*, 178, 408–425. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378216621000928>
- Prameswari, A., & Tanjung, S. (2025). Fandom dan interaksi parasosial dalam TikTok. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 5(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol5.iss1.art1>
- Pratama, A. D. Y., & Suastha, P. V. M. (2024). Exploring digital discourtesy: Impoliteness strategies in K-drama fan discourse on social media. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(2), 168–179. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i2.969>
- Putri, M. N., & Basaria, D. (2025). Hubungan antara loneliness dan interaksi parasosial pada penggemar K-drama. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 371–380. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/10712>
- Putri, P. Y., & Purwadi. (2025). Representations of Korean Dramas in Indonesian Audience Discourse: A Topic Modeling Analysis of YouTube Comments. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 989–1010. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.4525>
- Shelvira, P. A., Azzarah, I. V., Mubarak, F. S., & Mubarak, M. (2026). Analisis resepsi khalayak pada representasi maskulinitas anti-patriarki dalam karakter Gwan-sik di drama Korea *When Life Gives You Tangerines*. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 5294–5301. <http://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/3182>
- Sukowati, R. T., Agustina, I., & Riyanti, A. (2026). Penonton sebagai aktor sosial: Hiperrealitas dan pemaknaan terhadap serial drama Korea. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara*, 5(1), 136–150. <https://journal.literasisains.id/index.php/sabana/article/view/7633>
- Tutiasri, R., Wibowo, A. A., & Pradana, J. P. (2023). Analisis resepsi remaja penonton video FYP terhadap popularitas konten kreator unik (@binirehan1) “Begitu sulit lupakan



CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan

Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026

e-ISSN : 2774-4183 | p-ISSN : 2774-8030

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>



- Rehan.” *JCommsci: Journal of Media and Communication Science*, 6(2), 1–10.
<https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i2.205>
- Wahyuni, R. S., Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Dominasi eksistensi drama Korea dibanding drama lokal. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(2).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3275551>

